

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk di lihat perkembangannya. Setiap perkembangan dunia pendidikan selalu menjadi sorotan tajam dari semua orang. Perkembangan pendidikan harus di ikuti dengan kualitas yang semakin meningkat. Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tumpuan utama bagi suatu bangsa untuk menghadapi era global. Majunya dunia pendidikan tidak lepas dari peran orang-orang yang berkompeten di dalamnya salah satunya adalah Guru.

Peran guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Menurut Chotimah (dalam Asmani 2009: 20) guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik . Hal ini sependapat dengan Uzer Usman (2003: 9) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting. Oleh karena itu matematika sering disebut juga sebagai induk dari ilmu pengetahuan. Dalam mempelajari matematika diharapkan siswa bukan hanya mengerti tapi paham dengan apa yang dia pelajari. Paham berarti siswa mampu untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam model matematika. Sehingga siswa harus dibekali dengan keterampilan kemampuan pemecahan masalah.

Namun kenyataannya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang guru matematika SMP Negeri 10 Gorontalo. Beberapa masalah siswa dalam belajar matematika salah satunya adalah siswa kurang memahami apa yang

dia pelajari. Jika di berikan contoh mereka pada umumnya paham tapi setelah diberikan soal yang tujuannya sama dengan contoh tapi polanya berbeda di sinilah mereka banyak mengalami kesulitan. Siswa tidak tahu apa yang harus dia lakukan, dalam kondisi seperti itu siswa pada umumnya bingung karena soal yang diberikan tidak sama persis dengan contoh yang diberikan guru. Kebiasaan siswa yang hanya tahu mengerjakan soal yang sama persis dengan contoh yang diberikan membuat keterampilan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika sangat kurang.

Itulah yang menjadi tugas besar seorang guru. Meruntuhkan batu besar yang menjadi penghalang setiap siswa dalam proses belajar. Guru harus berupaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami para peserta didiknya. Salah satunya dengan mencoba pindah dari yang awalnya pembelajaran bersifat langsung atau konvensional ke pembelajaran yang lebih memberikan makna salah satunya pembelajaran yang bersifat konstruktivisme.

Pandangan konstruktivisme menekankan pada guru sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Seperti menurut Uzer Usman (2003:13) sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Menurut Yamin (2009:3) mengajar kaum konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajar yang bersifat konstruktivisme di mana dalam proses pembelajaran selalu menghubungkan dengan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu strategi dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah strategi konflik

kognitif. Menurut Lee *et al* (dalam Zulkarnain 2010: 531) strategi konflik kognitif adalah sebuah keadaan di mana siswa merasa adanya ketidakcocokan antara struktur kognitif mereka dengan keadaan lingkungan sekitarnya atau antara komponen-komponen dari struktur kognitif mereka. Konflik kognitif dapat diciptakan guru secara sengaja dalam proses pembelajaran, konflik yang dimaksud dapat berupa pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat membuat siswa berfikir dan bingung sehingga mereka dapat meninjau kembali pengetahuan awal yang mereka punya. Saat guru memberikan informasi kepada siswa, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi yang pertama saat diberikan informasi siswa tidak bisa mengelola atau memberi respon balik dari informasi yang diberikan. Saat itulah terjadi konflik pada siswa yang kedua saat diberikan informasi siswa dapat merespon, namun hal ini bukan berarti siswa tersebut tidak mengalami konflik bisa saja respon yang dia berikan kebetulan saja benar.

Setiap siswa mempunyai pengetahuan awal yang dikonstruksi siswa itu sendiri sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat menghubungkan konsep baru dengan struktur kognitif mereka. Bahkan diharapkan dapat membuat sedikit konflik dalam struktur kognitif mereka sehingga mereka dapat membuat ekuilibrium baru yang dapat memperkuat struktur kognitif mereka. Konflik juga dapat menggoyahkan konsep siswa yang masih miskonsepsi. Salah satu contoh konflik pada siswa misalkan pada materi segitiga siswa paham dengan mencari luas segitiga yaitu ($\frac{1}{2}$ alas \times tinggi). Dari gambar yang diberikan alasnya berada di bawah namun setelah guru memberikan latihan di mana gambar segitiga tidak sama dengan contoh. Gambar segitiganya (diputar) di sini siswa mengalami kebingungan menentukan alas. Hal itu disebabkan yang terekam dalam ingatan siswa dari contoh-contoh yang diberikan guru alas dari segitiga berada di bawah. Jika siswa mengalami kebingungan di sinilah telah terjadi konflik kognitif pada siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan suatu judul yang akan diteliti yaitu **“Pengaruh Penerapan Strategi Konflik Kognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat kurang.
2. Kurangnya pemahaman konsep siswa sehingga masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.
3. Siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan jika informasi yang ada jelas.
4. Kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan materi sehingga siswa hanya belajar meniru apa yang guru lakukan tanpa paham dengan apa yang dia pelajari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan strategi konflik kognitif lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan di atas, maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan strategi konflik kognitif dan siswa yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori.

1.5 Batasan Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih terfokus, peneliti menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika.
2. Materi yang dibelajarkan dengan strategi konflik kognitif terbatas pada materi segitiga.
3. Penelitian ini di laksanakan di SMP N 10 Gorontalo Kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Bila penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan di atas, maka hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan matematika. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa:
 - Dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga konsep yang diberikan tidak hanya asal didapatkan begitu saja tetapi paham dengan apa yang dia pelajari
2. Bagi Guru:
 - Menjadi bahan masukan dan informasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.
 - Dengan menerapkan strategi pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
3. Bagi Sekolah:
 - Dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.